

HARMONI CINTA DALAM RELASI “AKU” DAN “LIYAN” (Etika Solidaritas Kaum Muda di Tengah Pluralitas Etnis Di Indonesia)

Cosmas Septio Bruno¹, F.X. Eko Armada Riyanto²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang¹

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang²

Surel: cosmasbruno01@domain.com, fxarmadacm2@domain.com

Abstract

Indonesia sebagai bangsa multietnis menyimpan kekayaan kultural sekaligus potensi konflik yang kerap memengaruhi relasi antarindividu, khususnya di kalangan kaum muda. Dalam konteks ini, relasi antara aku dan liyan tidak dapat dipahami sekadar sebagai perjumpaan sosial biasa, melainkan sebagai ruang etis tempat cinta diuji, dibentuk, dan dihidupi secara konkret. Paper ini bertujuan mengkaji harmoni cinta dalam relasi aku dan liyan sebagai fondasi etika solidaritas kaum muda di tengah pluralitas etnis di Indonesia. Dengan pendekatan reflektif-kontekstual, tulisan ini menyoroti bagaimana prasangka, eksklusivisme identitas, serta warisan konflik sosial dapat menghambat relasi yang autentik, sekaligus membuka peluang bagi praksis solidaritas yang transformatif. Harmoni cinta dipahami bukan sebagai ketiadaan perbedaan, melainkan sebagai sikap etis yang mengakui martabat liyan, merawat dialog, dan menumbuhkan tanggung jawab bersama. Temuan reflektif menunjukkan bahwa kaum muda memiliki peran strategis sebagai agen perdamaian melalui praksis solidaritas yang berakar pada empati, keterbukaan, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, etika solidaritas yang berlandaskan harmoni cinta menjadi jalan kontekstual bagi kaum muda Indonesia untuk membangun relasi lintas etnis yang inklusif, humanis, dan berkelanjutan.

Keywords: *Aku dan Liyan, etika solidaritas, pluralitas etnis, kaum muda Indonesia.*

Submitted: 12-03-2026

Accepted: 18-05-2026

Published: 30-06-2026

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu bangsa paling plural di dunia. Di dalam wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke hidup ratusan kelompok etnis, bahasa, adat istiadat, serta tradisi religius yang beragam. Pluralitas ini bukan sekadar data demografis, melainkan realitas eksistensial yang membentuk cara orang Indonesia memahami diri dan sesamanya. Dalam konteks Indonesia, identitas pribadi hampir selalu lahir dalam jalinan komunal. Seseorang tidak pernah hadir sebagai “Aku” yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari suku, keluarga besar, dan komunitas budaya tertentu.¹ Dengan demikian, perjumpaan dengan “Liyen” mereka yang berbeda etnis, budaya, maupun latar sosial merupakan keniscayaan hidup sehari-hari.

Namun, pluralitas yang sejatinya merupakan kekayaan dapat berubah menjadi sumber ketegangan ketika tidak dikelola dengan etika yang matang. Dalam beberapa dekade terakhir,

¹ Yohanes Alfrid Aliano dkk., “Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 (2022): 165.

dinamika politik identitas, polarisasi sosial, serta penyebaran ujaran kebencian melalui media digital memperlihatkan bahwa relasi antar-etnis di Indonesia tidak selalu harmonis.² Kaum muda, yang hidup di tengah arus globalisasi dan teknologi informasi, berada dalam posisi yang ambivalen: di satu sisi mereka rentan terhadap pengaruh ideologi eksklusif dan narasi provokatif; di sisi lain, mereka memiliki potensi besar sebagai agen dialog, rekonsiliasi, dan pembangun solidaritas baru.

Dalam situasi ini, pertanyaan mendasar muncul, bagaimana kaum muda memaknai relasi antara “Aku” dan “Liyan”? Apakah perbedaan dilihat sebagai ancaman, kompetitor, ataukah sebagai sesama yang memiliki martabat setara? Pertanyaan ini tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi juga filosofis dan etis. Filsafat relasionalitas Armada Riyanto menegaskan bahwa identitas diri tidak pernah selesai dalam isolasi, “aku” justru menemukan kedalaman maknanya ketika berhadapan dengan “yang lain”.³ Pemikiran Emmanuel Levinas, misalnya, menekankan bahwa kehadiran wajah liyan adalah panggilan etis yang mendahului kepentingan diri sendiri.⁴ Liyan bukan objek yang dapat dikuasai, melainkan subjek yang menuntut tanggung jawab. Dalam terang ini, relasi bukan sekadar interaksi sosial, melainkan ruang di mana cinta dan tanggung jawab diuji.

Di tengah pluralitas etnis Indonesia, cinta tidak dapat dipahami hanya sebagai perasaan personal atau afeksi privat. Cinta harus dimengerti sebagai sikap fundamental yang mengakui martabat dan keberbedaan orang lain.⁵ Cinta yang demikian melahirkan solidaritas suatu komitmen untuk berdiri bersama dan bagi sesama, terutama mereka yang berbeda atau bahkan terpinggirkan. Solidaritas tidaklah dimengerti hanya sekadar empati sesaat, tetapi pilihan etis untuk membangun kehidupan bersama yang adil dan inklusif.⁶ Tanpa cinta sebagai fondasi, pluralitas mudah berubah menjadi fragmentasi, tanpa solidaritas, perbedaan menjadi jurang pemisah.

Kaum muda Indonesia hidup dalam realitas sosial yang kompleks.⁷ Mereka berhadapan dengan warisan konflik identitas masa lalu, dinamika politik kontemporer, serta tantangan global seperti migrasi, ketimpangan ekonomi, dan transformasi budaya digital. Dalam konteks ini, harmoni tidak dapat dipahami sebagai keseragaman atau penghapusan perbedaan. Harmoni adalah kesediaan untuk hidup berdampingan dalam ketegangan kreatif, di mana “aku” dan “liyan” saling memperkaya, bukan saling meniadakan.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya merefleksikan secara filosofis dan etis makna harmoni cinta dalam relasi “aku dan liyan” serta relevansinya bagi pembentukan etika solidaritas kaum muda di tengah pluralitas etnis di Indonesia. Refleksi ini penting bukan hanya sebagai wacana akademik, tetapi sebagai tawaran praksis bagi generasi muda agar mampu menghadapi perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman. Dalam harmoni cinta, pluralitas tidak dilihat sebagai beban sejarah, melainkan sebagai panggilan untuk membangun masa depan bersama yang lebih manusiawi dan berkeadaban.

² Riama Al Hidayah, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah, “Relasi Sosial Antar Etnis (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kota Pontianak)” 5, no. 1 (2024): 7.

³ Charles Virgenius Setiawan Meidinata dan Marianus Ivo, “Keterasingan Dalam Pengalaman Pasien Covid-19 Tinjauan Menurut Relasionalitas Armada Riyanto,” *Pastoralia* 2, no. 2 (2021): 40.

⁴ Wibowo, Setyo. Cara Kerja Ilmu Filsafat Dan Filsafat Ilmu; Emmanuel Levinas”*Relationalitas dan Moralitas*”(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2022) 273.

⁵ Kosmas Sobon, “Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Løgstrup Terhadap Korban Virus Covid-19 Di Indonesia” 31, no. 1 (2021): 116.

⁶ Lita Meathy dkk., “Kajian Etika Solidaritas Terhadap Peran Pekerja Sosial Pendamping Korban Kekerasan Seksual Di Sentra Efata Kupang” *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (2024): 90.

⁷ Jagad Aditya Dewantara, “Realitas Sosial : Dalam Prespektif Pembangunan Sosial Budaya Di Era Globalisasi Untuk Mewujudkan Pendidikan Warga Multikultural” 8, no. 2 (2024): 22.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan sumber daya pustaka, seperti jurnal, prosiding, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, untuk digunakan sebagai data penelitian. Oleh karena itu, metode studi kepustakaan (library research) digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan tinjauan yang komprehensif mengenai filsafat relasionalitas, budaya multietnis Indonesia, dan etika relasi orang muda Indonesia. Tinjauan literatur terkait dibahas secara mendalam dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Data yang dikumpulkan akan dianalisis, dicatat, dan diolah sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang diambil.

PEMBAHASAN

Aku dan liyan dalam filsafat relasionalitas

Dalam pemikiran FX. Eko Armada Riyanto, ungkapan filosofis “aku dan liyan” dalam filsafat relasionalitas menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang hidup dalam relasi dengan sesama.⁸ “Aku” tidak dapat memahami dirinya secara utuh tanpa kehadiran “liyan”, karena identitas dan makna hidup manusia justru terbentuk melalui perjumpaan, dialog, dan keterbukaan terhadap orang lain. Liyan bukanlah objek yang dimanfaatkan, melainkan pribadi yang memiliki martabat yang sama dan harus dihargai.⁹ Relasi antara aku dan liyan menjadi dasar bagi sikap saling menghormati, solidaritas, dan cinta dalam kehidupan bersama. Dengan maksud ini, manusia menemukan kepenuhan dirinya ketika ia mampu membuka diri, menerima, dan membangun hubungan yang autentik dengan sesama.

Keberadaan manusia tidak mencapai kesempurnaannya dalam kesendirian, melainkan dalam relasi yang hidup dengan orang lain.¹⁰ Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang membutuhkan perjumpaan, komunikasi, dan keterlibatan dengan sesamanya. Ketika seseorang berani membuka diri, ia keluar dari sikap egois dan mulai mengakui bahwa orang lain memiliki nilai, pengalaman, dan martabat yang sama. Sikap menerima sesama berarti menghargai keberadaan orang lain apa adanya, termasuk perbedaan latar belakang, pandangan, dan pengalaman hidup.¹¹ Dari sikap keterbukaan dan penerimaan ini lahirlah relasi yang autentik, yaitu hubungan yang dilandasi kejujuran, penghargaan, tanggung jawab, dan cinta kasih.

Dalam relasi “aku dan liyan,” kejujuran menjadi sikap dasar yang memungkinkan kedua pribadi saling hadir apa adanya tanpa kepura-puraan.¹² Penghargaan menegaskan bahwa “liyan” bukanlah objek, melainkan subjek yang memiliki martabat yang harus dihormati.¹³ Tanggung jawab menunjukkan bahwa relasi bukan sekadar pertemuan sementara, tetapi keterlibatan nyata dalam kehidupan satu sama lain. Sementara itu, cinta kasih menjadi puncak

⁸ Jonathan Adi Wijaya, Fransiskus Xaverius, and Eko Armada Riyanto, “Etika Tanggung Jawab: Refleksi Filosofis Atas Relasionalitas Dan Relevansinya Dengan Budaya Tuli,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6 (2023): 9.

⁹ Hubertus Herianto, “Relasi Aku Dan Liyan Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai,” *Focus* 2, no. 1 (2022): 30.

¹⁰ Nikodemus, “Etika Relasionalitas Naik Dango Dayak Kanayatn Menurut Konsep Kebahagiaan Armada Riyanto,” *Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 10.

¹¹ Herianto, “Relasi Aku Dan Liyan Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai.”³⁴

¹² Evan Tandywijaya dkk, Mangan O R A Mangan: Tinjauan Filosofis “Aku Dan Liyan” Dalam Gagasan Togethernesspara Filsuf Barat., “Jurnal Ilmu Budaya” 8, no. 2018 (2020): 199.

¹³ Eka Romario dan Armada Riyanto, “Relasionalitas Hubungan Manusia Dan Alam Semesta Dalam Fenomena Anomali Iklim Di Indonesia,” *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* 5, no. 6 (2024): 74.

dari relasi tersebut, karena melalui cinta manusia tidak hanya mengakui keberadaan “liyan,” tetapi juga bersedia berbagi kehidupan, memperhatikan kebaikan bersama, dan membangun solidaritas. Dengan demikian, dalam pemikiran Armada Riyanto, relasi autentik antara “aku dan liyan” menjadi ruang di mana manusia mengalami kepenuhan kemanusiaannya melalui perjumpaan yang tulus, dialog yang hidup, dan cinta yang mempersatukan.

Pluralitas Etnis di Indonesia: Realitas dan Tantangan

Indonesia sebagai bangsa yang multietnis, menyimpan kekayaan yang khas dari kelompok suku, bahasa, dan tradisi yang hidup bersama di dalamnya. Dalam keberagaman etnis tersebut hadirilah kelompok etnis Jawa, Batak, Dayak, Bugis, Toraja, Papua dan masih banyak lainnya yang masing-masing memiliki identitas budaya, nilai, dan cara hidup yang khas. Keragaman ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, karena sejak awal bangsa ini terbentuk dari perjumpaan berbagai latar belakang budaya. Pluralitas etnis ini menjadi kekayaan bangsa yang memperkaya identitas nasional serta memperluas cara pandang masyarakat terhadap kehidupan bersama.

Namun, membangun sikap saling menghargai dan hidup harmonis di tengah perbedaan merupakan tantangan eksistensial yang hadir dalam keberagaman budaya. Perbedaan identitas etnis terkadang menimbulkan prasangka, stereotip, bahkan konflik jika tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan kesadaran akan persaudaraan sebagai sesama warga bangsa.¹⁴ Dengan kata lain, pluralitas menuntut setiap orang untuk belajar membangun dialog, solidaritas, dan pengharapan di tengah keberagaman.

Keberagaman suku, budaya, agama maupun latar belakang sosial bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, melainkan realitas yang perlu diterima dan dikelola secara bijaksana.¹⁵ Dalam situasi plural seperti ini, dialog menjadi sarana penting agar setiap orang dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Melalui dialog yang terbuka dan jujur, prasangka serta kesalahpahaman dapat dikurangi, sehingga tercipta hubungan yang lebih sehat dan harmonis.¹⁶

Pluralitas mengajak manusia untuk memelihara pengharapan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekayaan dan kekuatan bagi kehidupan bersama.¹⁷ Pengharapan ini mendorong setiap orang untuk tetap percaya bahwa melalui usaha bersama, melalui dialog, Kerjasama, dan sikap saling menghargai masyarakat yang adil, damai, dan harmonis dapat diwujudkan. Sekali lagi, pluralitas bukan sekedar kenyataan sosial, melainkan panggilan bagi setiap orang untuk membangun relasi yang lebih manusiawi dan penuh persaudaraan di tengah keberagaman.

Etika Solidaritas: Dari Teori ke Praksis

Etika solidaritas menerangkan hal yang berkaitan tentang kesadaran bahwa setiap manusia saling terhubung dan memiliki tanggung jawab moral untuk memperhatikan, membantu, dan memperjuangkan kebaikan bersama. Solidaritas berarti mengakui bahwa

¹⁴ Efim, Alfredikus dan F.x. Armada Riyanto. Jurnal Teologi dan Filsafat., “Membongkar Ekstrimisme; Kebebasan Liyan Di Pendidikan, Sosial,” *LUMEN VERITATIS*, 2022, 99,

¹⁵ Christofora Megawati Tirtawinata, “Mengenal Dan Menemukan Diri Melalui Kebersamaan Dengan Orang Lain,” 2021, 19.

¹⁶ Lumban, Gaol Covin, “Nilai Dalihan Na Tolu Dalam Membangun Hidup Bersama: Tinjauan Relasionalitas Armada Riyanto,” *Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (2024): 40.

¹⁷ Yuliana Jaimut dkk., “Fenomena Ujaran Teks Diskriminatif: Kos Ini Hanya Menerima Mahasiswa Muslim Dalam Terang Filsafat Relasionalitas Dalam Beragama Armada Riyanto,” *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 26.

penderitaan, kesulitan, dan kebutuhan orang lain bukanlah sesuatu yang jauh dari diri manusia, justru menjadi bagian dari realitas hidup bersama yang menuntut kepedulian dan keterlibatan akan kebaikan bersama itu sendiri. Dalam pengertian ini Etika Solidaritas ingin menerangkan sejauhmana manusia hidup dalam kesadaran untuk mengupayakan hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan bagi khalayak umum yang dilandasi nilai-nilai etis.

Etika solidaritas menekankan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya setiap Tindakan manusia tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang lain. Kesadaran ini mendorong manusia untuk tidak bersikap egois, apalagi bersikap eksklusif dalam hal-hal tertentu yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan kata lain manusia dipanggil untuk melakukan atau setidaknya mengupayakan tindakan-tindakan yang membawa manfaat bagi banyak orang, contoh misalnya, saling menolong, memperjuangkan keadilan, menghargai martabat sesama, serta membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Etika solidaritas mengajak manusia untuk hidup dengan kesadaran moral bahwa dirinya bertanggungjawab untuk hidup mengupayakan kebaikan bersama melalui tindakan-tindakan yang dilandasi nilai-nilai etis. Lebih jauh lagi, kesadaran sebetulnya bukan hasil etika itu sendiri melainkan unsur dalam fenomena kesadaran moral, etika hanyalah membantu untuk memastikan suara hati atau kesadaran moral itu secara rasional.¹⁸ Dalam pengertian ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tidak ada otoritas masyarakat apapun yang berhak mewajibkan secara mutlak, sehingga solidaritas menjadi cara manusia membangun kehidupan sosial yang adil, saling menghargai, dan penuh kepedulian terhadap sesama.

Peran Kaum Muda dalam Membangun Relasi Harmoni Cinta

Kaum muda adalah agen penggerak dalam membangun relasi harmoni cinta. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kaum muda memiliki tanggung jawab dan kontribusi penting dalam menciptakan hubungan yang penuh kasih, saling menghargai, dan damai dalam kehidupan bersama. Mengapa demikian, sebab kaum muda memiliki energi, kreativitas, serta semangat perubahan yang besar. Mereka diharapkan mampu menjadi pelaku utama dalam membangun relasi yang harmonis, baik dalam keluarga, pertemanan, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa, beragama dan berbudaya. Dari pernyataan ini hendak menerangkan, bahwa kaum muda harus memiliki otonomi kesadaran moral, yang mana kewajiban-kewajiban yang dipasang oleh otoritas-otoritas masyarakat berlaku dengan syarat, bahwa oleh yang bersangkutan sendiri disadari sebagai kewajibannya.¹⁹

Relasi harmoni cinta sendiri merujuk pada hubungan yang dilandasi sikap saling menghargai, keterbukaan, kepedulian, empati, dan semangat persaudaraan.²⁰ Melalui sikap-sikap yang demikian sebenarnya ingin mengarisbawahi satu hal, yakni rasa sikap hormat (*Respect*). Penghormatan bukanlah sikap takut atau kekaguman yang berlebihan melainkan memandang orang lain sebagaimana adanya dan bukan menurut keinginan-keinginan dan asumsi-asumsi pribadi.²¹ Dalam konteks kehidupan sosial yang plural, misalnya perbedaan etnis, budaya, agama, dan latar belakang sosial kaum muda diharapkan mampu menjadi jembatan yang mempersatukan perbedaan tersebut. Mereka dapat menunjukkan sikap toleransi,

¹⁸ Suseno, Magnis Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis: etika fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 33.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.34.

²⁰ Fransiskus S Bembid dkk., "Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Eksposisi)," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, vol. 29, 2023. 43.

²¹ Wibowo, Andi, *AMOROSOPHIA: Panduan Cinta* (Malang: IPHILS, 2016), 119.

dialog, solidaritas, serta Kerjasama yang tulus demi terciptanya kehidupan bersama yang damai dan saling mendukung.

Kehadiran kaum muda tidak hanya menjadi penerus masa depan, tetapi juga agen pembangun relasi kasih dan keharmonisan sejak sekarang.²² Melalui sikap hidup yang terbuka, penuh cinta kasih, dan solidaritas terhadap sesama, kaum muda dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih manusiawi, rukun, dan damai ditengah keberagaman masyarakat. Singkatnya, kaum muda memiliki kemampuan/potensi yang besar untuk membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi dan harmonis.

Sikap keterbukaan memungkinkan kaum muda untuk menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan suku, budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Dengan keterbukaan itulah, kaum muda tidak mudah terjebak dalam sikap prasangka, diskriminatif, atau permusuhan, tetapi justru belajar untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain. Semangat cinta kasihlah yang mendorong kaum muda untuk melihat sesama sebagai saudara yang layak dihormati dan diperlakukan dengan penuh martabat.²³ Cinta kasih ini tampak dalam tindakan nyata seperti saling menolong, peduli terhadap mereka yang lemah, menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi yang baik dalam kehidupan bersama. Ketika cinta kasih menjadi landasan relasi, maka hubungan antar individu tidak lagi didominasi oleh kepentingan pribadi semata, melainkan oleh keinginan untuk menghadirkan kebaikan bersama.²⁴

Sementara itu solidaritas, menggerakkan kaum muda untuk tidak bersikap apatis terhadap persoalan yang dialami orang lain maupun masyarakat secara luas. Solidaritas membuat kaum muda mampu berdiri bersama, bekerja sama, dan berjuang demi terciptanya keadilan, perdamaian, serta kesejahteraan bersama. Dengan demikian, melalui sikap hidup terbuka, penuh cinta kasih, dan solidaritas, kaum muda dapat menjadi kekuatan yang menghadirkan lingkungan sosial yang lebih rukun, damai, dan penuh persaudaraan ditengah keberagaman masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai Harmoni Cinta dalam Relasi “Aku” dan “Liyan”, etika solidaritas Kaum Muda di tengah Pluralitas etnis di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pluralitas etnis yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat dihindari sekaligus menjadi kekayaan yang perlu dikelola dengan bijaksana. Dalam situasi keberagaman tersebut, relasi antara “aku” dan “Liyan” menuntut sikap keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Relasi yang harmonis tidak lahir dari sikap eksklusif atau penolakan terhadap yang berbeda, tetapi dari kesediaan untuk melihat orang lain sebagai sesama manusia memiliki martabat yang sama.

Dalam konteks ini, etika solidaritas menjadi pijakan moral yang amat penting bagi kaum muda untuk membangun hubungan sosial yang lebih manusiawi. Solidaritas mendorong kaum muda untuk tidak hanya hidup berdampingan secara pasif, tetapi juga secara aktif mengupayakan kebaikan Bersama, memperjuangkan keadilan, serta menumbuhkan rasa

²² Jean Nethania dkk., “Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda Di Era Digital” 6, no. September (2022): 70.

²³ Poli, rikardus dan robertus wijanarko. Cinta Kasih, Søren A Kierkegaard, “Refleksi Kritis Atas Intoleransi Kehidupan Beragama Di Indonesia” 52, no. 1 (2023): 10.

²⁴ Crysan Dwiputra Malla, Robert Pius Manik, dan Mathias Jebaru Adon, “Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2023): 29.

persaudaraan di tengah keberagaman etnis. Dengan maksud ini, harmoni cinta dalam relasi “Aku” dan “Liyan” menjadi wujud nyata dari sikap saling menghargai, saling peduli, dan bekerjasama demi terciptanya kehidupan Bersama yang damai dan rukun. Kaum muda memiliki peranan penting dan strategis sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjembatani perbedaan etnis melalui dialog. Kerjasama dan sikap saling peduli, terlebih disituasi zaman modern saat ini. Dengan menghidupi nilai-nilai solidaritas tersebut, harmoni cinta dalam relasi “Aku” dan “Liyan” dapat menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih damai, manusiawi, dan Bersatu di tengah keberagaman Indonesia.

Dengan ini penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam kajian ini melalui pendekatan yang lebih empiris dengan melibatkan pengalaman nyata kaum muda dari berbagai latar belakang etnis. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi, antropologi, atau teologi, agar pemahaman tentang relasi “Aku” dan “Liyan” serta etika solidaritas menjadi lebih komprehensif. Disamping itu, penting juga untuk menelaah peran media sosial dalam membentuk relasi antar etnis dikalangan kaum muda, serta mengkaji model Pendidikan atau pembinaan nilai solidaritas yang dapat diterapkan dalam komunitas, Lembaga Pendidikan, maupun organisasi kepemudaan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih konkret bagi pengembangan harmoni dan solidaritas di tengah pluralitas etnis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrid Aliano, Yohanes, FX Eko Armada Riyanto, Program Studi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Filsafat Keilahian Malang, and Kata Kunci. “Pemulihan Martabat Manusia Dalam Perspektif Metafisika Persahabatan.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 (2022): 162–72.
- Bembid, Fransiskus S, Sekolah Tinggi, Filsafat Teologi, dan Widya Sasana. “Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Eksposisi).” *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*. Vol. 29, 2023.
- Dewantara, Jagad Aditya. “Realitas Sosial : Dalam Prespektif Pembangunan Sosial Budaya Di Era Globalisasi Untuk Mewujudkan Pendidikan Warga Multikultural” 8, no. 2 (2024): 1415–22.
- Gaol, Covin Lumban. “Nilai Dalihan Na Tolu Dalam Membangun Hidup Bersama: Tinjauan Relasionalitas Armada Riyanto.” *Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (2024): 22–42.
- Herianto, Hubertus. “Relasi Aku Dan Liyan Dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai.” *Focus* 2, no. 1 (2022): 28–37.
- Hidayah, Riama Al, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah. “Relasi Sosial Antar Etnis (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kota Pontianak)” 5, no. 1 (2024): 1–16.
- Jaimut, Yuliana, Siklus Rikardus Depa, Eugenius Ervan Sardono, dan Michael Sandro Manik. “Fenomena Ujaran Teks Diskriminatif: Kos Ini Hanya Menerima Mahasiswa Muslim Dalam Terang Filsafat Relasionalitas Dalam Beragama Armada Riyanto.” *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 19–29.
- Rikhardus Poli dan Robertus Wijanarko. Kasih, Cinta, Søren A Kierkegaard. “Refleksi Kritis Atas Intoleransi Kehidupan Beragama Di Indonesia” 52, no. 1 (2023): 1–12.
- Malla, Crysand Dwiputra, Robert Pius Manik, dan Mathias Jebaru Adon. “Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja.” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 1 (2023): 26–38.
- Mangan, Mangan O R A, Sing Penting Kumpul, Makan Tidak, Makan Yang, Penting Kumpul,

- Tinjauan Filosofis, A K U Dan, and Liyan Dalam. "Jurnal Ilmu Budaya" 8, no. 2018 (2020): 198–207.
- Meathy, Lita, Dawi Ngana, Yusak Budi Setyawan, Irene Ludji, Universitas Kristen, Satya Wacana, dan Uksu Salatiga. "KHARISMA : Jurnal Ilmiah Teologi Kajian Etika Solidaritas Terhadap Peran Pekerja Sosial Pendamping Korban Kekerasan Seksual Di Sentra Efata Kupang" 5, no. 2 (2024): 88–102.
- Megawati Tirtawinata, Christofoora. "Mengenal Dan Menemukan Diri Melalui Kebersamaan Dengan Orang Lain," 2021, 1309–19.
- Meidinata, Marianus Ivo, dan Charles Virgenius Setiawan. "Keterasingan Dalam Pengalaman Pasien Covid-19 Tinjauan Menurut Relasionalitas Armada Riyanto." *Pastoralia* 2, no. 2 (2021): 33–48.
- Nethania, Jean, Feby Widiyanto, Ivena Meisa Salsabila, Jonathan Dearmando Saragih, Glorino Rumambo Pandin, Universitas Airlangga, Internal Factors, and Social Media. "Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda Di Era Digital" 6, no. September (2022): 55–75.
- Nikodemus. "Etika Relasionalitas Naik Dango Dayak Kanayatn Menurut Konsep Kebahagiaan Armada Riyanto." *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 1–14.
- Romario, Eka, dan Armada Riyanto. "Relasionalitas Hubungan Manusia Dan Alam Semesta Dalam Fenomena Anomali Iklim Di Indonesia." *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 5, no. 6 (2024): 265–274.
- Sobon, Kosmas. "Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Løgstrup Terhadap Korban Virus Covid-19 Di Indonesia" 31, no. 1 (2021): 105–29.
- Teologi dan Filsafat, Jurnal, Membongkar Ekstrimisme, Kebebasan DI Liyan Ruang Pendidikan, Sosial Alfederikus Efim, dan Fx Armada Riyanto Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. "Membongkar Ekstrimisme; Kebebasan Liyan Di Pendidikan, Sosial." *Lumen Veritatis*, 2022, 97–115.
- Wijaya, Jonathan Adi, Fransiskus Xaverius, dan Eko Armada Riyanto. "Etika Tanggung Jawab: Refleksi Filosofis Atas Relasionalitas Dan Relevansinya Dengan Budaya Tuli." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6 (2023).

Sumber Buku

- Buku Ajar Diskursus ETIKA(*fundasi intersubjektifitas*), Ilmu Normatif Dan Legitimasi // 1 Armada Riyanto Cm.(2026).
- Riyanto, Eko Armada. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Suseno, Magnis Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Wibowo, Andi. *AMOROSHOPIA"Panduan Cinta"*. Malang: IPHILS, 2016.
- Wibowo, A. Setyo. *Cara Kerja Filsafat dan Filsafat Ilmu*. Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2022.